

Masih Relevankah Pernyataan Perpustakaan sebagai Jantung Universitas di Abad 21? Sebuah Tinjauan Kritis

Santi Kusuma

Perpustakaan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

santi.kusuma@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan tinjauan kritis terhadap pernyataan Charles W. Elliot yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah jantung dari sebuah universitas. Sesungguhnya, perpustakaan universitas memiliki peran yang sangat kompleks dan memiliki fungsi yang lebih dari hanya sekedar organ jantung. Ia tidak berdetak dan berfungsi sendiri tanpa melibatkan fungsi dari organ lainnya. Oleh karena itu, perpustakaan harus melakukan fungsi yang juga dilakukan oleh organ-organ vital lainnya selain jantung. Ia harus bisa menjalankan tugasnya dan bergerak bersama secara harmonis di dalam suatu sistem sirkulasi akademik. Jika semua ini berjalan dengan baik maka ia dapat menggerakkan universitas sebagai satu kesatuan tubuh dalam mencapai visi dan misinya. Satu kesatuan tubuh yang sehat paripurna tentu akan berfungsi dengan maksimal dan akan memiliki competitive advantages dan value proposition yang unggul. Dalam memaparkan argumentasinya, penulis dengan menggunakan analogi terhadap kesamaan fungsi organ-organ vital di dalam tubuh manusia secara umum dengan fungsi perpustakaan universitas. Melalui analogi ini, penulis berharap agar para pembaca bisa mendapatkan suatu iluminasi mengenai peran dan fungsi perpustakaan di dalam suatu sistem sirkulasi akademik yang kompleks, yang selama ini luput dari perhatian dan kesadaran banyak pihak. Dengan melihat pentingnya peran dan fungsi perpustakaan ini maka ia perlu untuk mendapatkan dukungan penuh dari universitas agar dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai bagian dari core-business sebuah perguruan tinggi.

Kata Kunci: fungsi perpustakaan; peran perpustakaan; peran universitas; peran pustakawan; peran perguruan tinggi; literasi informasi

ABSTRACT

This article is a critical review of the statement of Charles W. Elliot. He declared that a library is the heart of the university. However, the university library has many more complex roles and functions than just the heart does. It doesn't beat and function alone in a silo without the help of the other vital organs. Thus, the university library must function adequately by doing what the other vital organs do. It must perform its tasks and move harmonically together in an academic circulation system. If the library serves appropriately, it will support the university as a union to obtain its vision and mission and have a tremendous competitive advantage and value proposition. In explaining the argument, the writer uses the analogy between the functions of vital human organs in general with the tasks of the university library. Through this analogy, the writer expects to illuminate the readers about the fundamental roles and library functions in the complex academic circulation system that are frequently missed from the people's eyes and consciousness. Perceiving the critical roles and functions, the university needs to fully support its library to manage its roles and functions as part of its core business.

Keywords: librarian role; library function; university role; information literacy

Pada abad ke-18, Charles W. Eliot, Presiden Universitas Harvard, menuliskan sebuah pernyataan yang sangat fenomenal mengenai arti keberadaan perpustakaan di universitas. Pernyataan ini begitu diterima di berbagai universitas di seluruh penjuru dunia sebagai sebuah simbol eksistensi perpustakaan. Ia menuliskan bahwa Perpustakaan adalah jantung dari sebuah universitas (*The library is the heart of the university*). Namun, benarkah demikian? Benarkah bahwa perpustakaan hanya merupakan jantung dari sebuah universitas dan hal tersebut sudah cukup berarti, terlebih di abad 21 seperti ini?

Jika kita melihat fungsi jantung secara medis, jantung berfungsi untuk memompa darah keseluruh tubuh. Sebelum dipompa dan diedarkan ke seluruh tubuh, darah perlu dibersihkan dengan bantuan organ vital lain, yaitu paru-paru. Namun, hanya paru-parukah yang berperan dalam proses peredaran darah dari jantung ke seluruh tubuh?

Jika kita menganalogikan tulisan di atas, peran perpustakaan di sebuah universitas bukan hanya berfungsi menjadi sebuah jantung. Ia juga berfungsi sebagai organ-organ vital lainnya di dalam tubuh universitas dan menjadi bagian penting dalam sistem sirkulasi akademik. Perpustakaan berfungsi sebagai otak, jantung, hati, ginjal, dan paru-paru yang memastikan tubuh berfungsi sebagaimana mestinya.

Otak merupakan organ vital yang berperan sebagai pusat kendali tubuh. Di dalam otak juga terdapat *neurotransmitter* yang berfungsi untuk menyampaikan pesan ke seluruh bagian organ tubuh lainnya.

Sebagai otak, perpustakaan universitas juga memegang kendali untuk melakukan fungsinya dalam mengendalikan informasi yang beredar ke seluruh bagian lain. Perpustakaan perlu memiliki kemampuan untuk menyadari kapan universitas sebagai tubuh memerlukan informasi, mengapa informasi tersebut dibutuhkan, bagaimana menemukan sumber dan cara mengaksesnya, serta bagaimana cara mengevaluasinya sehingga informasi tersebut dapat dipakai untuk membantu seseorang dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan menciptakan pengetahuan baru (Bruce, 1998; SCONUL, 2011; Williams & Coles, 2007).

Selain itu, perpustakaan juga perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi yang telah diolah tersebut dengan cara yang etis (Johnston & Webber, 2003). Sebagai tambahan, The Association of College and Research Libraries (ACRL) *Information Literacy Competency Standards (2000) for Higher Education* menyebutkan bahwa dalam penyampaian dan penyebarluasan informasi secara etis, perpustakaan perlu memberi memperhatikan terhadap isu-isu sensitif yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, dan legalitas. Semua kemampuan ini disebut dengan kemampuan literasi informasi dan kemampuan literasi informasi ini tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk berpikir kritis dan bersikap obyektif dalam pelaksanaannya (CILIP, 2018). Sebagai hasilnya, informasi yang akan diedarkan oleh perpustakaan ini telah menjadi informasi yang berkualitas dan memiliki nilai gizi yang tinggi untuk membantu tumbuh kembang sel-sel tubuh.

Semua kegiatan yang melibatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan bersikap obyektif ini harus dilakukan di dalam perpustakaan oleh para pustakawannya. Selain itu, pustakawan juga harus berfungsi sebagai *neurotransmitter*. Sebagai *neurotransmitter*, pustakawan akan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan ke seluruh bagian tubuh lainnya. Jadi, tanpa melakukan kegiatan literasi dan berpikir kritis, fungsi perpustakaan sebagai otak, menjadi tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Hal ini menyebabkan terganggunya fungsi organ-organ tubuh lainnya.

Organ vital kedua setelah otak adalah jantung. Fungsi jantung secara medis adalah untuk memompa dan mengalirkan darah yang penuh dengan oksigen dan berbagai jenis nutrisinya ke seluruh bagian tubuh. Jantung dapat melakukan fungsinya karena ia telah menerima sinyal dari otak melalui *neurotransmitter*nya. Perpustakaan akan mengalirkan seluruh informasi yang dibutuhkan oleh universitas. Kualitas informasi yang diedarkan tentu bergantung pada kemampuan otak dalam mengaplikasikan kemampuan literasi dan berpikir kritisnya. Semakin baik kualitas informasi yang dialirkan, maka kualitas akademik dari anggota tubuh universitas tersebut akan semakin sehat. Dalam mengalirkan informasi, pustakawan di perpustakaan dapat melakukan sosialisasi mengenai layanan dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan untuk mendukung seluruh kegiatan tri dharma perguruan tinggi.

Organ vital ketiga adalah hati. Hati memiliki fungsi utama untuk melakukan

proses detoksifikasi. Dalam hal ini Perpustakaan perlu melakukan fungsi utamanya untuk menyaring racun. Yang dimaksud dengan racun disini adalah informasi-informasi yang tidak bermutu dan tidak benar (*hoax*) dengan cara memberdayakan sivitas agar dapat melakukan penyaringan mandiri. Hal ini perlu dilakukan oleh perpustakaan karena informasi semacam ini dapat masuk dan beredar di lingkungan akademik dengan tidak disadari atau dengan tidak sengaja dibuat. Perpustakaan tentu tidak dapat selalu menyaring atau menjaga setiap informasi yang beredar. Oleh karena itu sivitas akademika perlu dibekali dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka dapatkan tanpa melalui perpustakaan. Ranaweera (2008) mengatakan bahwa keterampilan literasi informasi adalah keterrampilan yang memberdayakan orang lain dengan *critical skills* yang dapat membantu mereka untuk dapat menjadi pembelajar seumur hidupnya secara mandiri. Dengan dibantu dengan fungsi perpustakaan sebagai otak dalam mengaplikasikan kemampuan literasi informasi, berpikir kritis dan obyektif, maka beban kerja hati akan menjadi tidak terlalu berat dalam menyaring *hoax* yang tidak diinginkan ini.

Organ berikutnya setelah hati adalah ginjal. Fungsi utama ginjal adalah untuk menyaring dan membuang limbah, mengatur sel darah merah, mengendalikan keseimbangan air, tekanan darah, dan kadar garam. Fungsi perpustakaan sebagai ginjal adalah untuk menyaring dan menyeleksi dengan benar semua informasi, pelayanan serta fasilitas yang benar-benar diperlukan oleh universitas.

Perpustakaan perlu melakukan survei kepuasan pengguna untuk mendapatkan umpan balik dan data statistik keterpakaian untuk mengetahui apakah perpustakaan sebagai organ-organ vital di dalam tubuh universitas memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Dengan melakukan hal tersebut, maka segala pelayanan dan fasilitas serta informasi yang kurang relevan dapat diseleksi. Hal ini dilakukan agar perpustakaan dapat bekerja dengan lebih efektif dan efisien dan semuanya dapat kembali menjadi lebih seimbang.

Ketika otak, jantung, hati, dan ginjal berfungsi dengan baik, paru-paru juga akan berfungsi dengan optimal. Paru-paru di dalam tubuh memiliki fungsi untuk membersihkan darah. Ia akan menukar karbon dioksida di dalam darah dengan oksigen sehingga darah yang segar ini siap dipompa kembali oleh jantung. Demikian pula dengan fungsi perpustakaan sebagai paru-paru. Ia akan menukar segala pelayanan dan fasilitas yang membebani dan tidak relevan dengan aktivitas baru yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan pencapaian visi universitas. Setelah hal tersebut dilakukan, maka perpustakaan akan siap untuk mensosialisasikan segala aktivitasnya yang lebih segar dan bermanfaat ke seluruh sivitas akademika.

Lalu bagaimana dengan organ lainnya seperti lambung dan usus sebagai sistem pencernaan? Lambung memiliki fungsi untuk mengolah makanan dan menyalurkannya ke usus agar kandungan nutrisi yang terdapat di dalam makanan tersebut dapat diserap oleh tubuh. Nutrisi ini berfungsi sebagai asupan bagi organ-

organ vital tersebut agar dapat bekerja dengan optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebuah pepatah yang menyatakan *'you are what you eat'* sangatlah tepat untuk menggambarkan bahwa nutrisi yang disediakan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Universitas perlu menyediakan asupan nutrisi yang bergizi agar perpustakaan yang berfungsi sebagai organ-organ tubuh yang vital dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tujuannya. Nutrisi yang perlu disediakan oleh universitas untuk perpustakaan dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah penyediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan akademik sivitas akademika beserta aplikasi untuk mengolahnya. Penyediaan koleksi (buku wajib, referensi, jurnal, majalah ilmiah, dsb.) merupakan nutrisi vital bagi perpustakaan untuk menunjang sivitas akademik dalam mencapai visi universitas. Sivitas yang mendapat asupan nutrisi yang baik akan bertumbuh, berkembang, dan memproduksi dengan semestinya. Apalagi jika ditambah dengan ketersediaan aplikasi pembelajaran, yang bisa kita analogikan sebagai enzim, untuk mengolah nutrisi tersebut menjadi bahan yang dapat meningkatkan *engagement* dan *meaningful learning*. Oleh karena itu, penyediaan koleksi dan segala bentuk aplikasi pembelajaran merupakan bagian dari upaya untuk mendukung *core-business* dari universitas itu sendiri yang patut untuk diperjuangkan.

Bagian yang kedua adalah pengembangan sumber daya manusia perpustakaan itu sendiri. Bagian ini menjadi penting karena pengembangan ini akan mempengaruhi

kemampuan perpustakaan sebagai otak untuk mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis. Semakin baik kemampuan yang dimiliki, maka semakin meningkat pula kemampuan perpustakaan untuk mendukung kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Dengan demikian, sumber daya manusia di perpustakaan akan semakin kompeten dalam menjadi partner akademik di lingkungan universitas.

Asupan nutrisi untuk kedua kegiatan di atas menjadi faktor utama untuk meningkatkan peluang universitas untuk mewujudkan *academic excellence* akan semakin besar. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan kualitas dan kuantitas produktivitas kaum intelektual yang ada didalamnya seperti jumlah publikasi karya ilmiah, kegiatan seminar dan pelatihan di tingkat nasional dan internasional. Peningkatan kualitas publikasi karya ilmiah akan berpengaruh pada peluang diterimanya karya tersebut pada jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional. Selain itu, kemungkinan karya ilmiah tersebut disitasi juga akan semakin meningkat.

Sebagai dampaknya, para penulis juga akan berkembang secara individu karena semakin banyak permintaan untuk melakukan seminar dan pelatihan sebagai tenaga ahli yang dikenal dari publikasi-publikasinya. Hal ini juga akan mempermudah dan mempercepat mereka dalam mengurus pengajuan kepangkatan jabatan akademik untuk mencapai gelar guru besar. Dengan demikian universitas juga akan diuntungkan dalam proses akreditasi dan pemerinkatan perguruan tinggi secara nasional maupun internasional serta memiliki tingkat

employability yang tinggi karena menghasilkan lulusan yang terpercaya kualitasnya.

Analogi universitas sebagai tubuh dan perpustakaan sebagai organ-organ penunjangnya menuntun /mengkondisikan universitas untuk memberi perhatian khusus terhadap nutrisi yang dibutuhkan oleh perpustakaan agar tubuh dapat berfungsi maksimal. Tubuh yang sehat akan memiliki *competitive advantage* dan *value proposition* yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa perpustakaan tidak lagi berfungsi hanya sebagai jantung seperti yang dinyatakan oleh Charles W. Eliot di abad ke-18. Perpustakaan memiliki fungsi dari beberapa organ vital lainnya seperti yang telah disebutkan di atas. Wilson (2001) mengatakan bahwa di era informasi digital dimana terjadi keberlimpahan informasi (*information overload*), perpustakaan sebagai organ-organ vital di dalam tubuh perlu bekerja lebih keras. Bahkan, pustakawan di dalamnya dapat mengalami *information fatigue syndrome* dalam melakukan tugasnya untuk menyaring dan menyalurkan informasi yang berkualitas tersebut ke seluruh bagian tubuh yang memerlukan. Oleh karena itu perpustakaan perlu didukung sepenuhnya dengan nutrisi yang prima oleh universitas agar dapat menjalankan fungsinya sebagai bagian dalam sistim sirkulasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of College and Research Libraries, *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* (American Library Association, Chicago, IL, 2000). Available at: <https://alair.ala.org/bitstream/handle/11213/7668/ACRL%20Information%20Literacy%20Competency%20Standards%20for%20Higher%20Education.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (accessed 23 June 2021).
- Bruce, C. S. (1998). *The seven faces of information literacy*. Blackwood, S.A.: Auslib Press.
- Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) (2018) A new definition of information literacy. Available online at: <https://www.cilip.org.uk/news/421972/What-is-information-literacy.htm> (accessed 23 June 2021).
- Johnston, B., & Webber, S. (2003). Information literacy in higher education: A review and case study. *Studies in Higher Education*, 28(3), 335–352.
- Ranaweera, P. (2008). Importance of information literacy skills for an information literate society. In *proceedings NACLIS*. Retrieved from <http://eprints.rclis.org/archive/00014146/> (accessed 23 June 2021).
- SCONUL. (2011). The SCONUL seven pillars of information literacy. A research lens for higher education.
- SCONUL working group of information literacy. Retrieved from <https://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf> (accessed 23 June 2021).
- Wilson, L. A. (2001). Information literacy: fluency across and beyond the university. In B. I. Dewey (Ed.), *Library User Education: Powerful learning, powerful partnership*.
- Williams, D., & Coles, L. (2007). Teachers' approaches to finding and using research evidence: An information literacy perspective. *Educational Research*, 49(2), 185-206. doi: 10.1080/00131880701369719